

## **Sosialisasi Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Dasar Desa Panaikang: Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini**

**Zulkarnain<sup>1</sup>, Ekardin Maharuddin<sup>2</sup>, Muhammad Ramadhan<sup>3</sup>, Vira Yuniar Rusman<sup>4</sup>, Sulastri<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar  
E-mail: zkarnaim96@gmail.com

### **Abstract**

Anti-corruption socialization is a strategic step that aims to instill the values of honesty, responsibility, and integrity from an early age, especially to elementary school students in Panaikang Village. This activity is designed to not only convey theoretical information, but also emphasize the importance of direct experience and appreciation of these values in everyday life. In its implementation, the research methods used include observation, interviews, and forum group discussions (FGD) as a participatory approach to explore students' understanding and responses in more depth. Through observation, the research team can see students' behavior and responses in receiving socialization materials, while interviews provide space for students to express their personal views on the issue of corruption. FGD is also an effective medium in building discussions that encourage critical and collaborative thinking among students. The results of this activity show that students are able to understand the basic concepts of anti-corruption, including the importance of upholding honesty and rejecting all forms of cheating. This understanding is reflected in the way students respond to situations that have the potential to give rise to immoral actions, such as cheating, taking things that do not belong to them, or lying for personal gain. This provides hope that the formation of anti-corruption character can begin at an early age through an approach that is appropriate to the world of children. Thus, it is hoped that the young generation of Panaikang Village will grow into individuals who have strong moral awareness and will not easily fall into corrupt practices in the future.

**Keyword:** *Student, Socialisation, Anti-Corruption*

### **Abstrak**

Sosialisasi anti korupsi merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini, khususnya kepada siswa Sekolah Dasar di Desa Panaikang. Kegiatan ini dirancang agar tidak hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, metode penelitian yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan forum group discussion (FGD) sebagai pendekatan partisipatif untuk menggali pemahaman dan tanggapan siswa secara lebih mendalam. Melalui observasi, tim peneliti dapat melihat perilaku dan respon siswa dalam menerima materi sosialisasi, sementara wawancara memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan pribadi mereka terhadap isu korupsi. FGD juga menjadi media efektif dalam membangun diskusi yang mendorong pemikiran kritis serta kolaboratif di antara siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep dasar anti korupsi, termasuk pentingnya menjunjung kejujuran dan menolak segala bentuk kecurangan. Pemahaman tersebut

tercermin dalam cara siswa menanggapi situasi yang berpotensi memunculkan tindakan tidak bermoral, seperti mencontek, mengambil barang yang bukan miliknya, atau berbohong untuk keuntungan pribadi. Hal ini memberikan harapan bahwa pembentukan karakter antikorupsi dapat dimulai dari usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak-anak. Dengan demikian, generasi muda Desa Panaikang diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral kuat dan tidak mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik koruptif di masa depan.

**Kata kunci:** Siswa, Sosialisasi, Anti Korupsi

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang terus membayangi kehidupan berbangsa dan bernegara (Buchori Muslim and Hariri 2023). Tindakan ini bukan hanya merugikan negara dari segi materi, tetapi juga merusak tatanan moral masyarakat secara menyeluruh. Ketika korupsi dilakukan secara terus-menerus dan dibiarkan tanpa upaya pencegahan, hal ini berpotensi besar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, lebih mengkhawatirkan lagi apabila perilaku koruptif mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan bahwa korupsi bukan hanya tindakan yang melanggar hukum, tetapi juga merupakan bentuk penyimpangan moral yang tidak dapat diterima dalam kondisi apa pun.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membangun kesadaran antikorupsi sejak usia dini. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui pendekatan sosialisasi dan edukasi yang dirancang khusus untuk anak-anak, terutama siswa sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan prinsip-prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta pentingnya menolak segala bentuk kecurangan.

Di Desa Panaikang, sebuah pendekatan edukatif dan partisipatif dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa diajak untuk mengenal berbagai bentuk tindakan koruptif dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Edukasi ini tidak dilakukan secara kaku atau formal, melainkan melalui pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Harapannya, nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan mereka sejak dini.

Salah satu keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menanamkan pengalaman langsung kepada siswa melalui diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif (Apriliani, Putri, and Unzzila 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teori, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional dan sosial. Ketika anak-anak terbiasa mengidentifikasi tindakan tidak

jujur dan memiliki keberanian untuk mengatakan tidak terhadapnya, maka secara perlahan akan terbentuk budaya yang sehat dan bebas dari perilaku koruptif.

Edukasi yang dilakukan di lingkungan sekolah juga memiliki potensi untuk meluas hingga ke lingkungan rumah dan masyarakat (Tokan, Paschalia, and Artama 2022). Siswa yang terbiasa berlaku jujur di sekolah cenderung membawa nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan keluarga dan teman sebaya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan efek domino positif yang memperkuat nilai-nilai integritas dalam komunitas. Desa Panaikang, dengan pendekatan ini, diharapkan menjadi contoh bahwa pencegahan korupsi dapat dimulai dari lingkungan yang paling dasar dan melalui cara-cara yang sederhana namun bermakna.

Selain memberikan pengetahuan, sosialisasi ini juga bertujuan membentuk sikap kritis siswa terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Anak-anak didorong untuk berpikir mandiri, menyuarakan pendapat, dan berani menolak tindakan yang mereka anggap salah (Fitriyani and Parhan 2024). Proses ini membentuk kepercayaan diri serta kesadaran moral yang kuat dalam diri anak, sehingga mereka tidak mudah terbawa arus lingkungan yang permisif terhadap perilaku tidak etis. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara etika.

Dengan demikian, sosialisasi dan edukasi antikorupsi kepada siswa sekolah dasar di Desa Panaikang bukan hanya menjadi kegiatan insidental, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang berintegritas. Melalui pendekatan yang tepat, anak-anak diberikan bekal moral yang kuat untuk menolak korupsi dalam bentuk apa pun dan tidak menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Karima et al. 2022). Harapan besar tertanam bahwa generasi muda yang terbentuk dari proses ini kelak akan menjadi agen perubahan yang mampu mewujudkan lingkungan sosial yang bersih, adil, dan bermartabat.

Menanamkan nilai-nilai moralitas kepada anak sejak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas. Anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penanaman nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Zannatunnisya et al. 2024). Proses ini tidak hanya terbatas pada pengajaran melalui kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat dilihat dan diteladani oleh anak. Melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, anak dapat belajar membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, nilai moral yang ditanamkan sejak dini akan tumbuh menjadi bagian dari identitas diri mereka, membentuk pribadi yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan dan menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang seperti korupsi.

Beberapa penelitian juga berupaya memberikan perspektif yang mendalam terkait konsep penanaman nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Diantaranya Monica and Sipayung 2024 *Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini* memberikan gambaran signifikan yang menyoroti kebutuhan mendesak untuk membentuk moralitas yang kuat sejak dini dalam upaya mencegah

perilaku kenakalan remaja di masa depan. Disisi lain Nafisah et al. 2022 Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini memberikan pemahaman terkait Nilai-nilai pancasila dan moral sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Sikap dan perilaku yang berlandaskan pancasila dan nilai-nilai moral dapat dikembangkan pada diri anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia yang sesuai dengan harapan bangsa. Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini mencoba menggali perpektif moral melalui “SOSIALISASI ANTI KORUPSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DESA PANAİKANG “Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Terhadap Anak Masa Dini”.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada siswa Sekolah Dasar di Desa Panaikang (Manurung 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan pengalaman subjektif para siswa dalam memahami konsep moralitas dan integritas. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, forum group discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pihak, serta kegiatan sosialisasi langsung yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai antikorupsi disampaikan, diterima, dan dihayati oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan dan pengembangan ilmu di luar lingkungan akademik. Siswa di Sekolah Dasar Desa Panaikang terlibat aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang memungkinkan penerapan teori ke dalam praktik nyata. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial yang sesungguhnya.

Siswa Sekolah Dasar memperoleh pelatihan tidak langsung dalam keterampilan memecahkan masalah. Tantangan yang muncul dari lingkungan sosial yang kompleks mendorong Siswa untuk melakukan analisis situasi, menentukan alternatif solusi, serta mengevaluasi tindakan yang paling efektif. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi langsung dengan masalah masyarakat yang bersifat dinamis dan tidak terstruktur. Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan menjadi lebih mendalam ketika dihadapkan dengan konteks penerapan yang nyata. Siswa dapat mengaitkan antara konsep yang dipelajari dengan praktik di lapangan, sehingga terbentuk pemaknaan baru atas fungsi dan kontribusi keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ilmiah ke dalam pengalaman personal (Susilawati, Sarifudin, and Muslim 2021).

Tampak pembentukan karakter profesional dalam diri siswa. Aspek tanggung jawab, kedisiplinan, keterbukaan terhadap kritik, serta kemampuan bekerja secara kolaboratif menjadi bagian penting dari pengalaman yang diperoleh. Penelitian ini

sekaligus berfungsi sebagai ruang pelatihan karakter melalui pendekatan langsung terhadap tantangan nyata (Mustoip 2023).

Keberhasilan suatu proses pemberdayaan tidak dapat dicapai secara individu, melainkan menuntut kerja sama antar sektor. Siswa mengalami sendiri bagaimana komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antara berbagai aktor baik dari unsur pemerintahan desa, lembaga lokal, maupun komunitas berperan penting dalam keberlangsungan program. Kesadaran akan pentingnya interdependensi antar sektor menjadi temuan yang signifikan. Pentingnya memahami konteks sosial dan budaya setempat. Melalui interaksi yang intens, Siswa belajar untuk menghargai norma, kebiasaan, serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat sasaran. Adaptasi terhadap budaya lokal terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam membangun relasi dan menciptakan pendekatan yang diterima oleh masyarakat.

Keterlibatan langsung dalam proses sosial dapat membentuk kesadaran reflektif dalam diri Siswa. Mereka mulai memahami bahwa kontribusi keilmuan harus disertai dengan empati, kemampuan mendengarkan, dan kemauan untuk terlibat secara aktif dalam dinamika sosial. Hal ini membawa pada pembentukan identitas profesional yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial. Hal ini juga menjadi sarana pengembangan keterampilan non-teknis atau soft skills. Dalam proses interaksi dan pelaksanaan program, Siswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, manajemen konflik, serta kepemimpinan. Keterampilan ini diperoleh secara kontekstual melalui pengalaman langsung, bukan melalui pelatihan formal.

Salah satu temuan penting lainnya adalah munculnya sikap kritis terhadap kondisi sosial dan kebijakan publik yang berlaku. Siswa menjadi lebih peka terhadap berbagai hambatan struktural, kendala implementatif, serta ketimpangan yang ada di masyarakat. Pengalaman ini mendorong munculnya perspektif baru dalam melihat peran ilmu pengetahuan dalam perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa. Dengan menjadikan pengalaman lapangan sebagai sumber utama pembelajaran, proses ini memberikan dimensi baru dalam praktik keilmuan, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada dampak sosial dan penguatan nilai-nilai kolaboratif.

Pemahaman awal yang menarik mengenai bagaimana siswa memaknai perilaku koruptif, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari segi faktor internal, siswa menunjukkan pemahaman yang sederhana namun mencerminkan penanaman nilai moral dasar yang telah tertanam dalam keseharian mereka. Ketika diberikan contoh tindakan seperti mengambil hak orang lain, mereka mampu mengaitkannya dengan sikap rakus atau tamak. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa meskipun masih dalam usia dini, siswa mulai mampu membedakan antara tindakan yang baik dan buruk berdasarkan motivasi pribadi. Hal ini juga terlihat dalam tanggapan mereka terhadap pertanyaan tentang kejujuran dan perilaku menipu, di mana sebagian besar siswa menunjukkan penolakan terhadap perilaku tersebut, yang menandakan kesadaran moral yang cukup kuat.

Di sisi lain, pemahaman siswa terhadap faktor eksternal penyebab korupsi masih cukup terbatas, namun dapat dikenali dari respons mereka terhadap lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku. Ketika ditanya tentang pengaruh teman, guru, atau orang dewasa, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka pernah melihat atau mendengar tindakan tidak jujur yang dianggap "biasa saja" oleh lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami nilai kejujuran, keberadaan praktik pembiaran atau minimnya keteladanan dari orang dewasa menjadi tantangan dalam menanamkan nilai antikorupsi secara konsisten. Keteladanan guru dan orang tua menjadi elemen kunci yang secara tidak langsung membentuk pandangan siswa terhadap perilaku menyimpang.

Selain itu, nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kepedulian, dan disiplin sudah mulai dikenali dan dimaknai oleh siswa dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai, siswa menunjukkan pemahaman bahwa menyontek adalah bentuk ketidakjujuran, tidak mengerjakan tugas adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab, dan melanggar aturan sekolah adalah bentuk ketidakdisiplinan. Pemaknaan ini sangat penting sebagai fondasi awal dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan nilai secara berkelanjutan di tingkat dasar, dengan pendekatan yang kontekstual, agar pemahaman siswa terhadap bahaya korupsi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari.

## SIMPULAN

Pemahaman siswa Sekolah Dasar di Desa Panaikang terkait dengan faktor penyebab korupsi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, telah mulai terbentuk meskipun masih dalam konteks yang sederhana. Dari segi faktor internal, siswa dapat mengenali sikap tamak dan rakus sebagai penyebab utama perilaku koruptif, yang menunjukkan bahwa nilai moral tentang kejujuran telah tertanam sejak dini. Namun, pemahaman mereka terhadap faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial dan keteladanan orang dewasa, masih terbatas. Meskipun demikian, siswa menunjukkan kesadaran yang cukup terhadap dampak buruk dari tindakan tidak jujur dan perilaku menyimpang yang sering dijumpai dalam lingkungan sekitar mereka. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kepedulian, dan disiplin telah dikenali dan diterapkan oleh siswa dalam perilaku sehari-hari, meskipun masih perlu penguatan lebih lanjut melalui pendidikan karakter yang konsisten. Pendidikan antikorupsi yang berbasis pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial harus dilakukan secara berkelanjutan, dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dengan lebih baik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keteladanan dan lingkungan yang mendukung dalam membentuk karakter siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sadar akan bahaya korupsi dan mampu menanamkan sikap jujur dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Meli, Sheila Aulia Putri, and Untszaa Unzzila. 2024. "Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3):9. doi: 10.47134/pgsd.v1i3.493.
- Buchori Muslim, Mohammad, and Achmad Hariri. 2023. "PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM MEREDUKSI TINDAK PIDANAA KORUPSI DI DAERAH." *Mendapo: Journal of Administrative Law* 4(1):63-74. doi: 10.22437/mendapo.v4i1.23442.
- Fitriyani, Anindyta, and Muhamad Parhan. 2024. "NATIONAL CHARACTER BUILDING MELALUI PENDIDIKAN HUMANISTRIK KI HAJAR DEWANTARA DALAM MERESPONS STEREOTIPE MANUSIA INDONESIA." *Journal Civics And Social Studies* 8(1):36-50. doi: 10.31980/journalcss.v8i1.991.
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah. 2022. "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17(2):273-92. doi: 10.24090/yinyang.v17i2.6482.
- Manurung, Kosma. 2022. "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):285-300. doi: 10.55772/filadelfia.v3i1.48.
- Monica, Sella, and Siti Aisyah Br Sipayung. 2024. "Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 13-25. doi: 10.51178/jesa.v5i3.2033.
- Mustoip, Sofyan. 2023. "ANALISIS PENILAIAN PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1(3):144-51. doi: 10.59966/pandu.v1i3.470.
- Nafisah, Aisyah Durrotun, Aini Sobah, Nur Alawiyah Kharisma Yusuf, and Hartono Hartono. 2022. "Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):5041-51. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1865.
- Susilawati, Eni, Saleh Sarifudin, and Suyitno Muslim. 2021. "INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR." *Jurnal Teknodik* 155-67. doi: 10.32550/teknodik.v25i2.897.
- Tokan, Pius Kopong, Yustina Pacifica Maria Paschalia, and Syaputra Artama. 2022. "Pencegahan Demam Berdarah Melalui Program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Di SD Inpres Watujara Kabupaten Ende." *I-Com: Indonesian Community Journal* 2(2):310-19. doi: 10.33379/icom.v2i2.1534.
- Zannatunnisya, Zannatunnisya, Abdi Syahrial Harahap, Asmidar Parapat, and Almanah Rambe. 2024. "Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9(4):624-34. doi: 10.24815/jimps.v9i4.32931.